

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di tengah kondisi perekonomian global yang masih mengalami tekanan akibat krisis, menghadapi Perekonomian Indonesia pada sejumlah tantangan yang tidak ringan. Kondisi ini ditandai dengan banyaknya sektor Industri yang mengalami penurunan perkembangan dan pertumbuhan. Pertengahan 2008 Sektor Perbankan terbukti lebih kuat dari sektor usaha lainnya, Pasar keuangan terus menguat sepanjang pertengahan 2008 dan portofolio investor kembali ke pasar Indonesia. Sektor perbankan disinyalir adalah sektor industri yang lebih banyak berkontribusi menyokong perekonomian Indonesia dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya interaksi yang intensif antara debitur dan kreditur yang otomatis akan meningkatkan nilai laba perusahaan perbankan.

Industri yang pertumbuhannya baik terlihat dari besarnya nilai laba yang diperoleh. Laba merupakan elemen yang menjadi pusat perhatian utama oleh para pemakai laporan keuangan. Angka laba diharapkan dapat merepresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi laporan laba

rugi dan neraca perusahaan tersebut. Laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat digunakan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laba memiliki peran yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti keputusan investasi, monitoring penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak (Wijayanti, 2006). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan sebagai indikator *future earnings* yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya, dan selanjutnya disebut sebagai persistensi laba (Sloan, 1996; Dechow dan Dichev, 2002; Francis, Penmann, 2001; LaFond, Olsson dan Schipper, 2004)

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*) sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham, semakin persisten laba maka semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa datang (Scott, 2006:353). Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba, dan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang yang mewakili sifat transitori dan permanen laba (Penman dan Zhang, 2002).

Seringkali laba dalam laporan keuangan digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor sehingga laba direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor. Misalnya investor menaksir laba terlalu tinggi sebagai indikator kinerja manajer, maka akan mengakibatkan kompensasi yang berlebihan kepada manajer. Demikian pula dengan laba yang ditaksir terlalu tinggi dapat menutupi kemampuan melunasi hutang yang sesungguhnya dan memberikan informasi yang menyesatkan kepada kreditur untuk melanjutkan pemberian pinjaman atau menanggukhan penyitaan. Konstruksi persistensi laba juga tidak dapat diobservasi secara langsung.

Banyak fenomena yang berkaitan dengan persistensi laba salah satunya pada kasus Bank Pembangunan Daerah Jabar dan Banten, Tbk. (BJBR) membukukan penurunan kinerja selama tiga bulan kuartal ketiga 2013 akibat pengetatan moneter BI sehingga laba bersih turun 7,1% menjadi Rp 349 miliar dibanding kuartal sebelumnya Rp 376 miliar. Namun, selama tahun 2013, BJBR masih membukukan kenaikan laba bersih hingga 15,9% menjadi Rp 1,09 triliun dibanding tahun sebelumnya Rp 946 miliar(<http://fundamental-saham.blogspot.com/2013/12/> 30 Januari 2014).

Fenomena lain yang terkait dengan persistensi laba adalah kasus Bank Mega syariah ditengah kondisi ekonomi tak stabil Bank Mega Syariah pada kuartal ke III 2013 mencetak laba sebesar Rp. 168 Miliar. Jumlah tersebut tercatat menurun 7,14%

ketimbang laba periode sama tahun 2012 sebesar 180 Miliar. Laba bersih per lembar saham secara anual tercatat sebesar Rp70 atau turun dibanding tahun lalu sebesar Rp 262. Tingkat pengembalian modal (*return onequity*) juga turun signifikan menjadi 9,04% dibanding tahun lalu sebesar 33,82% (<http://fundamental-saham.blogspot.com/2013/09/bank-mega-melambat-kredit-syariah-turun.html> | 31 Januari 2014).

PT Bank ICB Bumiputera Tbk (BABP) juga menggambarkan fenomena persistensi laba yang ditunjukkan dengan menurunnya perolehan laba di kuartal III-2013 sebesar 8,4 persen dari periode yang sama di tahun sebelumnya. Penurunan ini sejalan dengan penghasilan bunga bersih perseroan yang turun dari Rp237,37 miliar di kuartal III-2012 menjadi Rp220,40 miliar di kuartal III-2013, (<http://economy.okezone.com/read/2013/10/28/457/888152/laba-bersih-icb-bumiputra-turun-8-4> | 31 Januari 2014)

Berdasarkan fenomena mengenai kasus manajemen laba di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya persistensi laba.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba diantaranya yaitu dipengaruhi oleh *Cash flows volatility and Magnitude accruals* (Dechow dan Dichev, 2002) *Cash flows components and Accruals* (Sloan, 1996), *Leverage* (Franchise et.al, 2004), dan siklus operasi serta volatilitas penjualan (Fanani, 2010).

Tetapi dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti faktor volatilitas arus kas, besaran akrual, dan *leverage*.

Volatilitas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat. Arus kas dalam periode jangka pendek adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan dengan laba atas arus kas. Volatilitas dapat didefinisikan sebagai fluktuasi dari *return-return* suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode tertentu (Tumirin, 2003). Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan. Untuk mengukur kualitas laba dibutuhkanlah informasi arus kas yang stabil, dalam artian mempunyai volatilitas kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev dalam Fanani, 2010). Volatilitas aliran kas mengindikasikan suatu ukuran lain dari volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan penggunaan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dengan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dengan kualitas laba yang rendah (Dechow dan Dichev dalam Fanani, 2010).

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev dalam Fanani, 2010). Besaran akrual merupakan standar deviasi laba sebelum item-item luar biasa dikurangi dengan aliran kas operasi (Dechow et. al dalam Fanani, 2010).

Leverage adalah penggunaan *assets* dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008:257). Tingkat hutang adalah besarnya tingkat penggunaan hutang di dalam perusahaan. Besarnya *leverage* perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja perusahaan yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran (Gue et.al, 2002; Cohen, 2003; dan Pagalung, 2006 dalam Fanani, 2010).

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Fanani (2010) dengan judul analisis faktor – faktor penentu persistensi laba sektor manufaktur dengan beberapa perbedaan, yaitu periode dalam penelitian ini dilakukan tahun 2008-2012. Selain itu sampel dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul, **“PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, BESARAN AKRUAL, DAN *LEVERAGE* TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dari masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana volatilitas arus kas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana besaran akrual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana *leverage* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana persistensi laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Seberapa besar pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, dan *leverage* terhadap persistensi laba secara *parsial* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, dan *leverage* terhadap persistensi laba secara *simultan* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas yang ada pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh besaran akrual yang ada pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui *leverage* yang ada pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui persistensi laba yang ada pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, dan *leverage* terhadap persistensi laba secara *parsial* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Volatilitas arus kas, besaran akrual dan *leverage* terhadap persistensi laba secara *simultan* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana tentang pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, dan *leverage* terhadap persistensi laba.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang masalah yang diteliti sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian fakta di lapangan dan teori yang diperoleh.

2. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan salah satu tambahan ilmu serta referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Bagi Perusahaan

Dapat mengukur kualitas laba dengan tepat, sehingga dapat membantu pembuatan keputusan di masa yang akan datang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan yaitu pada Bulan Desember 2013 sampai dengan selesai.